



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya Kampanye White Ribbon dalam Meredefinisi**  
**Maskulinitas di Australia**

Skripsi

Oleh

Samuel Rio Saputra Pasaribu

2012330095

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Samuel Rio Saputra Pasaribu  
Nomor Pokok : 2012330095  
Judul : Upaya Kampanye *White Ribbon* dalam Meredefinisi Maskulinitas di Australia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 20 Desember 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Y. Purwadi Hermawan, Drs., MA., Ph.D.

: 

**Sekretaris**

Sylvia Yazid, MPPM., Ph.D.

: 

**Anggota**

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, Ph.D.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Samuel Rio Saputra Pasaribu  
NPM : 2012330095  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Upaya *White Ribbon* dalam Meredefinisi Maskulinitas di Australia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Desember 2017



Samuel Rio Saputra Pasaribu

## Abstrak

Nama: Samuel Rio Pasaribu

NPM: 2012330095

Judul: Upaya *White Ribbon* dalam Meredefinisi Maskulinitas di Australia.

---

Maskulinitas selama ini dipahami sebagai sebuah perilaku yang identik dengan kejantanan dan kekerasan serta menjadi salah satu penyebab tingginya angka kekerasan terhadap perempuan. Untuk itu *White Ribbon* berusaha meredefinisi maskulinitas dengan cara melibatkan laki-laki dalam kampanye dan program-program anti kekerasan terhadap perempuan dan bekerja sama dengan banyak pihak sebagai upaya untuk meredefinisi maskulinitas. Penelitian ini menjabarkan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh *White Ribbon* sebagai lembaga internasional dalam meredefinisi maskulinitas di Australia.

Penulis menggunakan berbagai teori, pendekatan dan konsel dalam membantu menjawab pertanyaan penelitian. Pertama, teori konstruktivisme yang menjelaskan bagaimana norma dan nilai maskulinitas berkembang di masyarakat dan mengapa konstruksi itu terbentuk. Kedua, pendekatan feminisme yang menjelaskan bagaimana maskulinitas menjadi bagian dari kekerasan terhadap perempuan. Ketiga, konsep gerakan sosial yang menjelaskan persebaran kampanye yang dilakukan oleh *White Ribbon*.

Penelitian ini menemukan bahwa upaya *White Ribbon* dalam meredefinisi maskulinitas terlihat dari kampanye dan program yang dijalankan dengan merangkul laki-laki untuk secara langsung aktif berpartisipasi dalam menghentikan kekerasan seksual terhadap perempuan.

## ***Abstract***

Nama: Samuel Rio Saputra Pasaribu

NPM: 2012330095

*Thesis title: The Effort of White Ribbon in Redefining Masculinity in Australia.*

---

*Masculinity is a concept that has been understood as a behavior of manliness and violence which is the main reason why the number of violence against women is high. Hence, White Ribbon has been trying to redefine masculinity by involving men in their anti-violence campaigns and programs and also cooperate with many international actors as their means toward redefining masculinity. This research describes the efforts that had been done by White Ribbon as an international organization in order to redefine masculinity in Australia.*

*The writer uses theory, approach and concept in answering the research question. First, the theory of constructivism which describes how norms and masculinity value develops in the society and how the construction of masculinity concept itself formed. Second, the approach of feminism which describes how masculinity becomes a reason of violence against women. Third, the concept of social movement which describes how campaigns by White Ribbon spread out.*

*This research will find that the effort of White Ribbon in redefining masculinity is through involving men to participate directly and actively in their campaigns and programs to end and avoid violence against women.*

## **Kata Pengantar**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat karunianya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya *White Ribbon* dalam Meredefinisi Maskulinitas di Australia”.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katholik Parahyangan. Penulis mengakui bahwa dalam skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dalam prosesnya dan penyajiannya. Maka skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari para pembaca agar bisa dijadikan bahan evaluasi.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi penelitian selanjutnya.

Bandung, 14 Desember 2017

Samuel Rio Pasaribu

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| Abstrak.....  | i   |
| Abstract .....  | ii  |
| Kata Pengantar.....   | iii |
| Daftar Isi .....  | iv  |
| Daftar Tabel .....  | vi  |
| Daftar Gambar .....   | vii |
| <b>BAB I Upaya Kampanye <i>White Ribbon</i> dalam Mendefinisikan Ulang Maskulinitas di <i>Australia</i></b> ..... | 1   |
| 1.1. Latar Belakang .....   | 1   |
| 1.2. Rumusan Masalah .....  | 3   |
| 1.2.1 Pembatasan Masalah .....  | 7   |
| 1.2.2 Pertanyaan Penelitian .....   | 8   |
| 1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....  | 9   |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian .....   | 9   |
| 1.3.2 Kegunaan Penelitian .....   | 9   |
| 1.4. Kerangka Pemikiran .....   | 10  |
| 1.5. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....  | 22  |
| 1.5.1 Metode Penelitian .....   | 22  |
| 1.5.2 Teknik Pengumpulan Data .....   | 23  |
| 1.6. Sistematika Pembahasan .....   | 23  |
| <b>BAB II Sejarah dan Program Kerja <i>White Ribbon</i> Global dan di <i>Australia</i></b> .....                  | 25  |
| 2.1. Sejarah Gerakan <i>White Ribbon</i> .....  | 25  |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.2. Sejarah <i>White Ribbon</i> Australia .....  | 27        |
| 2.2.1 Program Kerja <i>White Ribbon</i> .....   | 30        |
| 2.2.1.1 Langkah Pencegahan .....  | 30        |
| 2.2.1.2 Merangkul Laki-laki .....   | 31        |
| 2.2.1.3 Kampanye-kampanye <i>White Ribbon</i> .....   | 33        |
| 2.3. Struktur <i>White Ribbon</i> .....   | 33        |
| 2.3.1 Komite <i>White Ribbon</i> .....  | 33        |
| 2.3.2 Duta <i>White Ribbon</i> .....  | 35        |
| 2.3.3 Advokasi <i>White Ribbon</i> .....  | 38        |
| 2.3.4 Pendukung <i>White Ribbon</i> .....   | 39        |
| <b>BAB III Maskulinitas dan Kekerasan Terhadap Perempuan.....</b>                                     | <b>41</b> |
| 3.1. Sejarah dan Definisi Maskulinitas .....  | 41        |
| 3.1.1 Maskulinitas dalam Kekerasan terhadap Perempuan .....   | 43        |
| 3.2 Kekerasan terhadap Perempuan .....  | 47        |
| 3.2.2 Kekerasan terhadap Perempuan di Australia .....   | 57        |
| <b>BAB IV Upaya Kampanye <i>White Ribbon</i> dalam Meredefinisikan Maskulinitas di Australia.....</b> | <b>63</b> |
| 4.1 Kampanye dan Program <i>White Ribbon</i> dalam Meredefinisikan Maskulinitas.....                  | 63        |
| 4.1.1 Langkah Pencegahan sebagai Langkah Awal Meredefinisikan Maskulinitas.....                       | 64        |
| 4.2. Keterlibatan Laki-laki .....   | 67        |
| 4.2.1 Keterlibatan Laki-laki sebagai Agenda Publik .....  | 74        |
| 4.2.2 Tantangan dan Hambatan Bekerja Bersama Laki-laki .....  | 77        |
| <b>BAB V Kesimpulan .....</b>   | <b>83</b> |

**DAFTAR PUSTAKA ..... 87**

## Daftar Tabel

|               |    |
|---------------|----|
| Tabel 1 ..... | 62 |
| Tabel 2 ..... | 71 |

## Daftar Gambar

|                |    |
|----------------|----|
| Gambar 1 ..... | 49 |
| Gambar 2 ..... | 50 |

## Bab 1

### Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu masalah yang terjadi hampir di seluruh negara. Tidak hanya di negara-negara berkembang, kekerasan terhadap perempuan dapat kita temui di negara-negara maju. Seringkali orang-orang pada umumnya berfikir bahwa persoalan kekerasan terhadap perempuan hanya menjadi permasalahan bagi kaum perempuan saja, padahal mayoritas pelaku merupakan laki-laki. Oleh karena itu, keterlibatan laki-laki dalam mengkampanyekan anti kekerasan terhadap perempuan juga akan sangat besar pengaruhnya dalam mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan.

Dalam kultur yang patriarki ini, suara laki-laki akan jauh lebih di dengar ketimbang perempuan. Ketika satu laki-laki sudah mengatakan bahwa hal tersebut buruk, maka akan ada kemungkinan bahwa wacana tersebut akan tereproduksi lebih banyak dan lebih *massive*. Tidak jarang laki-laki juga menjadi korban kekerasan seksual, baik dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan. Jumlah laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual jauh lebih sedikit dibandingkan korban perempuan. Ketika laki-laki menjadi korban kekerasan, jarang sekali mereka mau melaporkannya, hal ini dikarenakan ketika mereka menjadi korban kekerasan seksual, atribut maskulin yang melekat di diri mereka seakan-akan telah hilang.<sup>1</sup> Dikarenakan kultur patriarki yang amat melekat, citra laki-laki yang dibangun haruslah maskulin. Contohnya

---

<sup>1</sup> Christopher Blunt, "Male Victims of Sexual Harrasment Are Suffering in Silence", <https://www.unilad.co.uk/featured/opinion-is-sexual-harassment-really-always-a-one-way-street/> (diakses pada 30 November 2017)

adalah laki-laki harus selalu terlihat kuat, bisa menjaga diri, dan tidak cengeng (atau tidak keperempuan-puanan).<sup>2</sup>

Dikarenakan negara maju memiliki sistem keamanan yang lebih baik, melaporkan dan mengakses data laporan kekerasan seksual lebih mudah dilakukan<sup>3</sup>. Di Australia sendiri angka kekerasan terhadap perempuan cukup tinggi. Seperti yang kita ketahui selama ini, kasus kekerasan terhadap perempuan adalah jenis kasus yang seperti gunung es. Maksudnya adalah jumlah laporan yang masuk jauh lebih sedikit dibandingkan fakta yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan masih banyak perempuan yang tidak melaporkan kasus kekerasan yang mereka alami kepada polisi atau kepada lembaga bantuan hukum. Masih banyak diantara perempuan ini yang merasa malu dan takut untuk melaporkan kasus-kasus kekerasan yang mereka alami<sup>4</sup>.

Adalah White Ribbon suatu gerakan sosial internasional yang mengkampanyekan keterlibatan laki-laki dalam menghentikan kekerasan seksual terhadap perempuan. Gerakan ini sendiri bermula di Kanada dan berawal ketika terjadi pembunuhan masal mahasiswa di *Ecole Polytechnique*. Korban dari pembunuhan masal ini seluruhnya adalah perempuan. Hal ini menjadi titik awal munculnya kampanye White Ribbon. Dalam perkembangannya, di Australia khususnya, White Ribbon tidak hanya menjadi gerakan sosial atau kampanye saja. White Ribbon menjadi sebuah lembaga resmi yang kegiatan-kegiatannya selalu fokus pada isu penghentian kekerasan seksual terhadap perempuan. Mereka mempunyai beberapa program dan kampanye yang menjadikan laki-laki sebagai target utama dalam upaya menghentikan kekerasan terhadap perempuan.

---

<sup>2</sup> Joseph Pleck, "The Gender Role Strain Paradigm", *A New Psychology of Men*, ed. Ronald Levant & William Pollack (New York: Basic Books, 1995): 11-32

<sup>3</sup> Meera Senthilingam, "Sexual harassment: How It Stands Around The Globe", <http://edition.cnn.com/2017/11/25/health/sexual-harassment-violence-abuse-global-levels/index.html> (diakses pada 30 November 2017)

<sup>4</sup> *Ibid*

White Ribbon merupakan satu-satunya organisasi di Australia yang mengkampanyekan anti kekerasan terhadap perempuan dimana target utama dari kampanye ini adalah laki-laki. Salah satu tujuan mereka adalah membuat keamanan perempuan adalah tanggung jawab laki-laki. Sangat jelas sekali, hal yang menjadi perhatian mereka adalah konstruksi gender yang dimana didalam konstruksi tersebut terdapat hirarki gender yang membuat perempuan seringkali berada lebih rendah dibanding laki-laki. Jika jenis kelamin/seks merupakan sesuatu yang bersifat biologis, maka gender merupakan sesuatu yang bersifat sosial, dimana peran rumah tangga, kemampuan ekonomi, status sosial sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial akan gender<sup>5</sup>.

Maskulinitas seringkali dilihat sebagai sesuatu yang lebih kuat dibanding femininitas dan jarang sekali dilihat sebagai sesuatu yang setara. Oleh karena itu, kampanye oleh laki-laki yang dilakukan oleh White Ribbon merupakan salah satu cara dalam menghentikan kekerasan terhadap perempuan. Dikarenakan laki-laki merupakan sosok yang dianggap penuh kuasa dan daya, oleh karena itu pulalah laki-laki juga berperan dalam menghentikan kekerasan. Apabila seorang laki-laki secara aktif ikut serta dalam mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan dan menularkan hal ini (perubahan) kepada laki-laki lain, tujuan untuk membuat perempuan hidup dalam keadaan yang aman tentulah menjadi sesuatu yang lebih memungkinkan.<sup>6</sup>

## 1.2 Rumusan Masalah

Maskulinitas didefinisikan sebagai suatu pola atau konfigurasi sosial dimana posisi laki-laki berada lebih tinggi dibandingkan dengan posisi perempuan. Maskulinitas kerap dihubungkan dengan sifat-sifat tertentu seperti *will* (kemauan), *power* (kekuatan), *honor* (kehormatan), dan

---

<sup>5</sup> Annabel Hennessy, "White Ribbon: Men Need to Stand Up about Domestic Abuse", Daily Telegraph, <https://www.dailytelegraph.com.au/news/nsw/white-ribbon-men-need-to-stand-up-about-domestic-abuse/news-story/29147cfab8e52d59523d9ee76ea92305> (diakses tanggal 30 November 2017)

<sup>6</sup> *Ibid*

*courage* (keberanian) (Mosse, 1990). Hal-hal inilah yang kerap kali diatribusi kepada laki-laki bahwa “laki-laki sejati tidak menangis”, “laki-laki harus selalu terlihat macho dan kuat. Inilah yang kemudian menjadi legitimasi, bahwa perilaku lelaki memukul perempuan atau bertindak kasar kepada perempuan merupakan sesuatu yang lumrah dan perilaku yang menunjukkan sikap maskulinitas dari seorang laki-laki.

Di dalam ilmu hubungan internasional sendiri, kebanyakan aktor-aktor internasional melihat dunia dari kaca mata maskulinitas. Kekuatan militer dan perang, politik dan ekonomi internasional, seringkali dilihat sebagai perspektif maskulin dan juga didominasi oleh laki-laki<sup>7</sup>. Hal ini yang menyebabkan ketidaksetaraan antara maskulinitas dan femininitas. Ketidaksetaraan ini kemudian membawa kepada hirarki gender, sebuah situasi dimana gender maskulin dilihat sebagai sesuatu yang dominan dan superior dibanding dengan feminin. Dampak dari ketidaksetaraan ini adalah perlakuan yang tidak setara terhadap perempuan baik secara individu maupun kelompok. Perempuan merupakan kelompok yang paling termarginalisasi dan tereksplotasi hanya karena mereka perempuan<sup>8</sup>.

Hal inilah yang ingin diubah oleh gerakan feminisme. Gerakan feminisme memperjuangkan keadilan gender agar dapat diakui dan dilegalisasi di seluruh dunia. Analisa gender menyatakan bahwa ‘*Women are not born weak, they are made weak*’<sup>9</sup>. Perempuan dilemahkan secara sosial, budaya, dan juga secara internasional. Analisa ini juga menyatakan bahwa dua pertiga perempuan merupakan kelas pekerja, dan hanya mendapat sepersepuluh dari pendapatan dunia, dan mempunyai kurang dari seratus properti yang ada di dunia.

---

<sup>7</sup> Barbara Brook, “Femininity and Culture,” *Contemporary Australian Feminism*, ed. Kate Prichard Hughes, vol. 2 (Melbourne: Longman, 1997): 107-111

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Kanchan Saxena, “Women Potrait Through Gender Lenses,” *Enabling Gender Equality: Future Generations of the Global World*, ed. Eunice Rodriguez and Barbara Wejnert (Bingley: Emerald, 2015), 30-35

Analisa inilah yang menunjukkan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak adil oleh sistem internasional.

Patriarki juga berperan dalam membuat rendahnya status perempuan. Didalam masyarakat patriarkal, seluruh kuasa terletak pada laki-laki tertua yang ada di keluarga. Status laki-laki dalam sebuah keluargapun menjadi superior dan status perempuan inferior. Laki-laki mempunyai semua hak dalam pengambilan keputusan dan juga dalam keuangan (finansial). Kesetaraan hak bagi perempuan sudah lama diperjuangkan, akan tetapi kuatnya budaya patriarki dan didukung oleh budaya sudah lama membentuk cara kehidupan dan berperilaku seorang perempuan. Perempuan seringkali menjadi kaum yang tertindas dan mempunyai akses yang terbatas dalam mengungkapkan ekspresi, mendapat pekerjaan, atau lebih aktif lagi dalam melakukan hal-hal diluar kewajiban rumah tangga.<sup>10</sup>

Cara berpikir dimana maskulinitas dilihat lebih dominan dan lebih berkuasa seringkali membawa kepada hal-hal yang bersifat diskriminatif. Perempuan seringkali didiskriminasi karena gender mereka walaupun lebih dari setengah populasi dunia adalah perempuan. Sebuah laporan menyatakan bahwa penyebab ketidakadilan gender saling berkaitan antar satu dan lainnya. Salah contoh adalah total gaji yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, begitu juga pesangon yang akan diberikan kepada pegawai perempuan dan laki-laki berbeda jumlahnya<sup>11</sup>. Perempuan masih dilihat tidak mempunyai beban atau tanggungan yang sama besar dengan laki-laki karena dianggap bukan kepala rumah tangga, padahal dilihat dari pekerjaan dan tenaga yang dibutuhkan sebenarnya pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan juga membutuhkan energi dan talenta yang sama besarnya dengan laki-laki. Perempuan

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> "Gender Equality: What Matters to Australian Women and Men," [https://www.humanrights.gov.au/sites/default/files/content/sex\\_discrimination/listeningtour/ListeningTourCommunityReport.pdf](https://www.humanrights.gov.au/sites/default/files/content/sex_discrimination/listeningtour/ListeningTourCommunityReport.pdf) (March 23, 2016)

dianggap hanya mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik (rumah tangga), oleh karena itu seringkali atau banyak perempuan yang menganggap dirinya hanya pantas dan sanggup mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan tidak mandiri secara ekonomi karena tidak mempunyai penghasilan sendiri<sup>12</sup>.

Diskriminasi berdasarkan gender merupakan salah satu bentuk kekerasan gender dan termasuk didalamnya adalah kekerasan seksual. Kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan seringkali didapat perempuan dilingkungan kerja. Walaupun, sudah jelas dinyatakan dilandaskan Hak Asasi Manusia bahwa adalah hak setiap orang untuk merasa aman di tempat kerja, di institusi pendidikan, ruang publik, dan rumah. Pada kurun waktu 2006 hingga 2007, sebanyak 472 keluhan dilayangkan kepada *Human Rights and Equal Opportunities Commission* (HREOC) dibawah undang-undang Diskriminasi Seksual, sebanyak 90% (kurang lebih) korban adalah perempuan, hal ini belum termasuk jumlah kasus yang tidak dilaporkan.<sup>13</sup>

Kemiskinan, relasi kuasa, dan peran gender merupakan hal-hal yang dianggap penyebab diskriminasi berbasis gender. Dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam sebuah hubungan. Pertama, posisi subordinat dari seorang perempuan dalam sebuah hubungan dan kedua, kondisi normatif dan stereotip dari sebuah konflik – menormalisasikan kekerasan terhadap perempuan – yang juga berhubungan dengan faktor yang pertama. Faktor-faktor didukung dan diperkuat oleh ideologi dan peran gender yang dikonstruksi oleh norma-norma sosial yang berkembang di

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Human Rights and Equal Opportunity Commission, 'Annual Report 2006–2007' (2007)

masyarakat. Hal lain yang juga menjadi penyebab adalah keterkaitan antara alkohol dan kemiskinan juga menjadi penyebab kekerasan terhadap perempuan.<sup>14</sup>

Lembaga penelitian di Australia menemukan bahwa 1 dari 5 perempuan di Australia dan 1 dari 3 perempuan secara internasional mendapatkan perilaku kekerasan dari pasangan mereka<sup>15</sup>. Budaya patriarki berperan penting apabila ingin meneliti penyebab terjadinya kekerasan terhadap pasangan. Budaya patriarki yang identik dengan maskulinitas, dimana pasangan laki-laki dianggap berkedudukan lebih tinggi daripada pasangan perempuannya. Oleh karena itu, melihat seluruh penyebab ketidaksetaraan gender dibutuhkan dekonstruksi maskulinitas dalam sebuah masyarakat.

*White Ribbon*, tidak hanya sebuah organisasi internasional, tapi juga merupakan gerakan terbesar di dunia dalam melibatkan laki-laki untuk menghentikan kekerasan laki-laki terhadap perempuan, mempromosikan kesetaraan gender, relasi sehat, dan juga mengkampanyekan pandangan baru mengenai maskulinitas. Norma-norma sosial mengenai peran gender yang ada di masyarakat dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan, hal inilah yang membuat *White Ribbon* merasa bahwa hal tersebut haruslah diubah. Sebagai bagian dari pergerakan global, *White Ribbon* Australia bertujuan untuk menciptakan kondisi yang aman bagi perempuan, bebas dari kekerasan dan pelecehan. Sebagai langkah pencegahan awal, *White Ribbon* menemukan bahwa laki-laki mempunyai peran inti dalam mencapai perubahan sosial yang sangat fundamental dalam menghentikan kasus kekerasan terhadap perempuan. *White Ribbon* juga mendukung dan

---

<sup>14</sup> Jeffrey Archer, "Cross-cultural Differences in Physical Aggression between Partners: A Social-role Analysis," (2006)

<sup>15</sup> Australian Bureau of Statistics, 'Personal Safety, Australia, 2005, Cat no. 4906.0' (2005)

merangkul laki-laki untuk lebih bersuara dan turut serta bertindak dalam mempengaruhi tindakan laki-laki lain dan membuat perubahan.

*White Ribbon* berdedikasi dalam memastikan bahwa laki-laki aktif dalam mengadvokasi perubahan norma-norma sosial yang ada di masyarakat, tingkah laku, dan tindakan yang dipercaya sebagai akar kekerasan laki-laki terhadap perempuan.<sup>16</sup> Dengan serangkaian pembelajaran, meningkatkan kesadaran, dan kampanye-kampanye kreatif, program pencegahan dan kerjasama, peran laki-laki dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dapat tercapai. Dalam jangka panjang, laki-laki dapat menjadi bagian dari perubahan sosial untuk menghentikan diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan terhadap perempuan dan membuat peran perempuan dalam ranah ekonomi, sosial, budaya, dan politik mempunyai porsi yang setara dengan laki-laki.

Melalui identifikasi-identifikasi masalah tersebut, penelitian ini akan menganalisa lebih lanjut mengenai pentingnya kegiatan yang dilakukan oleh *White Ribbon* dalam menghentikan kekerasan terhadap perempuan, dan bagaimana upaya mereka dalam meredefinisi dan mengkaji ulang maskulinitas di Australia.

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Penelitian akan fokus pada upaya dari *White Ribbon* sebagai sebuah organisasi internasional, terutama melalui kampanye-kampanye yang mereka lakukan dalam meredefinisi maskulinitas dan mengurangi jumlah kekerasan terhadap perempuan di Australia. *White Ribbon* Australia merupakan organisasi yang bergerak di bidang kesetaraan gender yang merangkul laki-laki dengan jumlah yang sangat besar. Penelitian ini akan fokus

---

<sup>16</sup> Jenny Mouzos and Toni Makkai, *Women's Experiences of Male Violence: Findings from the Australian Component of the International Violence Against Women Survey (IVAWS)*, (Australian Institute of Criminology, 2004)

pada kegiatan dan kampanye yang sudah dilakukan dari 2010 hingga November 2017, dimana pada tahun 2010 *White Ribbon* Australia resmi menjadi sebuah Yayasan, dan program-program kerja yang mereka rancang terlihat lebih jelas.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh *White Ribbon* sebagai lembaga internasional dalam meredefinisi maskulinitas yang ada di Australia?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan norma-norma gender yang ada dimasyarakat yang merupakan penyebab dari posisi subordinat perempuan, membuat ketidakadilan gender yang ada di Australia, dan merupakan faktor penentu tindakan diskriminasi, kekerasan, pelecehan terhadap perempuan. Penelitian ini juga akan menjelaskan upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh *White Ribbon* dalam mengubah norma sosial yang ada di masyarakat dan bagaimana kampanye yang dilakukan membuat laki-laki lebih aktif dalam menghentikan kekerasan seksual terhadap perempuan dan mendekonstruksi pemikiran tradisional maskulinitas.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai referensi mahasiswa dan peneliti, terutama mahasiswa jurusan Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan, yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema mengenai ketidaksetaraan gender dan maskulinitas. Penelitian juga diharapkan dapat berguna bagi aktifis Hak Asasi Manusia (HAM) yang bekerja di organisasi internasional, baik lembaga pemerintahan maupun non-

pemerintah yang fokus pada pemenuhan hak-hak perempuan dan gerakan perempuan, baik laki-laki maupun perempuan. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Dinamika hubungan internasional membawa banyak teori dan perspektif dalam memahami isu-isu internasional. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, banyak pengertian dapat dijadikan penjelasan untuk meningkatkan analisis penelitian. Salah satu gagasan pendukung dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan penelitian adalah dengan menggunakan konsep hierarki gender dengan teori konstruktivis sosial. Sebelum menjelaskan secara menyeluruh konstruktivisme feminis sebenarnya, peneliti ingin menjelaskan secara singkat tentang konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah teori yang menggambarkan bahwa karakter hubungan internasional sebenarnya dibangun secara sosial. Dalam memahami hubungan internasional, Alexander Wendt dalam artikelnya "*Anarchy is What States Making of it: the Social Construction of Power Politics*"(1992) menjelaskan bahwa konsep anarki dan politik kekuasaan dibangun secara sosial. Ini bukan sifat negara, seperti yang dijelaskan oleh neo-realis, namun sebenarnya ditransformasikan oleh praktik manusia. Bukanlah munculnya gagasan baru yang mengubah pandangan dan disiplin dunia, namun berkembangnya dan berkembang oleh mereka yang memiliki pengaruh. Hubungan internasional dilihat oleh konstruktivisme sebagai proses interaksi dimana komunikasi dan ide antar aktor, baik itu individu, kelompok dan struktur sosial, bahkan negara bagian, adalah penyebab masalah internal dan internasional dan 'struktur' (organisasi internasional, hukum, perjanjian, dan

aspek lain dalam sistem internasional).<sup>17</sup> Pemikir konstruktivis mencoba menjelaskan bahwa tidak mungkin hanya menggunakan teori besar seperti neo-realisme dalam menjelaskan fenomena internasional.

Teoritisi Konstruktivisme berkeyakinan, bahwa dunia sosial bukanlah sesuatu yang given, dunia sosial bukan sesuatu di "luar sana" yang hukum-hukumnya dapat ditemukan melalui penelitian ilmiah dan dijelaskan melalui teori ilmiah, seperti yang dikemukakan kaum Behavioralisme dan Positivisme. Melainkan dunia sosial merupakan wilayah intersubjektif.<sup>4</sup> Konsep Konstruktivisme tentang struktur sosial sebagaimana dijelaskan oleh Alexander Wendt (1992), terdiri dari sedikitnya tiga komponen: (1) pengetahuan bersama; (2) sumberdaya material; dan (3) praktik. Pengetahuan bersama merupakan dimensi pengetahuan yang terkonstruksi oleh interaksi di antara banyak aktor. Ia bersifat intersubjektif dan sangat dinamis. Pengetahuan bersama itu kemudian menjadi variabel yang turut menata, mengatur, dan menjadi acuan bagi aktor-aktor dalam bertindak laku. Sejalan dengan argumentasi tersebut Jennifer Sterling Folker menulis "*constructivism shows that even our most enduring institutions are based on collective understandings*".<sup>18</sup>

Sementara di sisi lain sumberdaya material merupakan fakta empirik yang lepas sama sekali dari pengetahuan kolektif tersebut. Bencana tsunami, ledakan dahsyat gedung WTC sesaat setelah pesawat menaberkannya, KBRI di Malaysia, tentara, pekerja sipil, sejumlah bangunan, kendaraan, perusahaan besar dengan saham dan aneka teknologinya, mall dan sebagainya tidak lebih dari materi-materi yang tak bermakna. Ketiga adalah praktik atau

---

<sup>17</sup> John T. Rourke, *International Politics on the World Stage*, ed, (New York: Dushkin/McGraw, November 2008), 12

<sup>18</sup> Folker, Jennifer Sterling. "Constructivist Approaches" dalam Jennifer Sterling Folker. (2003). *Making Sense of International Relations Theory*. London: Lynne Rienner Publisher. Hal 118.

tingkah laku aktor yang sejatinya merupakan variabel yang dipengaruhi oleh konstruksi pengetahuan yang mereka bangun sendiri secara kolektif dan bersifat sangat dinamis.

Berbeda dengan perspektif arus utama seperti Realisme, Liberalisme maupun Strukturalisme yang memberikan penekanan kuat pada para pelaku dan aneka pola hubungan di antara mereka, Konstruktivisme justru melihat pada beragam dimensi yang bersifat konstruksi gagasan sebagai akibat interaksi di antara para aktor, seperti wacana, opini, isu, nilai, identitas, norma, budaya dan lain sebagainya. Para teoritis Konstruktivisme meyakini aneka konstruksi gagasan kolektif tersebut merupakan produk dari berbagai interaksi dari aktor-aktor dalam ranah empirik. Bangunan gagasan tersebut bersifat sangat dinamis dan menjadi variabel yang berimplikasi pada cara aktor melihat diri dan lingkungannya. Pada konteks ini aktor-aktor dalam ranah hubungan internasional menentukan identitasnya, kepentingannya dan akhirnya tindakan aktor tersebut. Andrew Bradley Phillips secara lebih tegas menulis: “.....*constructivists’ focus on the role played by ideational factors...*”<sup>19</sup>. Hakekat manusia menurut konsepsi Konstruktivisme lebih bersifat bebas dan terhormat karena dapat menolak atau menerima sistem internasional, membentuk kembali model relasi yang saling menguntungkan, atau yang diinginkan berdasarkan peraturan, strukturasi dan *verstehen* dalam *speech acts*.

Demikian Konstruktivisme menjelaskan realita hubungan internasional yang sejatinya mereka anggap sebagai *share of ideas* dari para pelaku dalam ranah empiris dunia ini. Aktor-aktor dalam memilih tindakannya tidak dipengaruhi oleh kepentingan mereka namun oleh

---

<sup>19</sup> Phillips, Andrew Bradley. “Constructivism”. Dalam Andrew Bradley Phillips (Ed). (2007). *International Relations Theory for the Twenty-First Century An introduction*. USA: Roudledge. Hal 68.

gagasan yang mereka bangun sendiri, karena sejatinya kepentingan pun bila diruntut ke belakang akan samapai pada gagasan

Teori konstruktivis dapat menambahkan teori agensi dan bisa bermanfaat bagi kaum feminis selama mereka bisa mengkonseptualisasikan kekuatan sebagai sama bagusnya dengan konstruktivis. Konstruktivis telah berurusan dengan kekuatan dengan berbagai cara. Pertama, ada dua pengertian tradisional: Dalam lingkup domestik, kekuasaan berarti otoritas yang sah. Dalam lingkup internasional, kekuatan dapat digunakan sebagai sumber material. Oleh karena itu, kekuasaan dianggap sebagai kuantitas yang aktor (negara bagian, militer, kelompok kepentingan) miliki dan dieksploitasi tergantung pada budaya politik atau identitas. Melihat bagaimana konstruktivis melihat kekuatan sebagai kuantitas, jelas dikatakan: perempuan tidak memilikinya. Namun, seperti yang dikatakan kaum feminis, jika konstruksi sosial memerlukan pembangunan kekuatan, tidak mungkin untuk mengandung kelembagaan sebagai feminine setara dengan realisme maskulin atau rasionalisme sebagai pendekatan dalam menjelaskan kerja sama (berlawanan dengan konflik). Finnemore dan Sikkink (2007) menjelaskan versi konstruktivisme mereka bahwa feminitas dan maskulinitas, institusi, gagasan, tujuan sosial, agensi internasional dan politik kekuasaan adalah bagian dari dunia yang dibangun. Hal ini diyakini oleh kaum feminis, jika kekuasaan dibangun, maka hal itu juga bisa dijadikan alat beroperasi melalui institusi.

Konstruktivisme sosial adalah teori cabang dari konstruktivisme yang telah dikembangkan oleh banyak akademisi dan teoretikus. Teori ini menekankan pentingnya budaya dan konteks untuk memahami apa yang ada di masyarakat dan untuk membangun pengetahuan berdasarkan pemahaman ini. Konstruktivisme sosial didasarkan pada tiga asumsi: kenyataan, pengetahuan, dan pembelajaran. Asumsi realitas terhadap konstruktivis

sosial adalah kenyataan yang diyakini dibangun melalui aktivitas manusia. Pengetahuan karena ini adalah hasil proses sosial dan dibangun secara sosial dan budaya melalui interaksi. Terakhir, belajar dipandang sebagai proses sosial yang terjadi saat individu terlibat dalam kegiatan sosial. Dalam model ini kemudian dijelaskan dalam bukunya bahwa realitas dibentuk oleh konsensus sosial dan untuk pengetahuan menjadi "kebenaran", hal itu harus disesuaikan dengan konsensus sosial dan dapat difungsikan dan dapat dipraktikkan.<sup>20</sup>

Banyak feminis juga telah menggunakan konstruktivisme sosial untuk memperkaya teori feminis dan gerakan sosial feminisme itu sendiri. Dengan menggunakan konstruktivisme sosial, catatan feminis bahwa adanya ketidaksetaraan gender yang berlanjut dalam masyarakat yang dibawa oleh bentuk gender dan dibentuk oleh politik global. Ini juga melihat subordinasi gender dipimpin oleh hasil proses sosial yang dinamis. Oleh karena itu, seperti kesempatan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan terus ada, penting untuk mengubah norma tentang maskulinitas dan feminitas untuk memperbaiki konsep tersebut.<sup>21</sup> Dalam menghubungkan konstruktivisme dan feminisme, telah dikemukakan bahwa feminisme memiliki tradisi penelitian yang kaya yang dapat ditambahkan sebagai ciri khas dari beragam ide konstruktivisme.

Terlepas dari pluralitas dan keragaman pendekatan yang benar-benar menguntungkan feminisme, anggapan bahwa gender, terutama perempuan, dibangun secara sosial terletak pada inti teori feminisme. Gagasan liberal tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, gagasan sosialis tentang pembagian kerja seksual, saran Freudian bahwa identitas diproduksi

---

<sup>20</sup> Kenneth J. Gergen, "Social Construction and the Educational Process," *Constructivism in Education*, (1995), 17-39

<sup>21</sup> Elisabeth Prugl and Birgit Locher, "Feminism: Constructivism's Other Pedigree," *Constructing International Relations: the Next Generation*, ed. J.N Fierke and K. E. Jorgenson, (Armonk, NY: M.E Sharpe, 2001)

dan gagasan fungsional tentang peran seksual semuanya saling terkait dan berkumpul untuk mengganggu asumsi bahwa jenis kelamin adalah sesuatu yang alami.

Cynthia Enloe (1996) telah mengadopsi gagasan konstruksi sosial menjadi yang mempunyai pendekatan feminisme. Salah satu tulisannya mengatakan bahwa hubungan antara pemerintah dan mereka yang memiliki kekuasaan tergantung pada konstruksi dan rekonstruksi gender sehingga hubungan semacam itu akan menghasilkan pemahaman khusus tentang feminitas dan maskulinitas. Konsepsi gender di sini dianggap penting bagi hubungan internasional dan proses global.<sup>22</sup> Kaum feminis konstruktivis setuju bahwa identitas, apakah maskulin atau feminin, tidak diberikan secara alami namun dibangun secara sosial. Oleh karena itu, identitas secara kultural dan historis merupakan sesuatu yang fleksibel dan berpotensi untuk direformasi.

Hegemoni maskulinitas adalah salah satu contoh konsep yang dibangun. Mayoritas laki-laki di seluruh dunia ditekan untuk memenuhi cita-cita bagaimana 'laki-laki sejati' seharusnya. Cita-cita seperti laki-laki harus tangguh, selalu mengambil risiko, menggunakan kekuatan atau bahkan memiliki beberapa pasangan seks untuk membuktikan kejantanannya. Itu bahkan bukan yang terburuk. Jika dibesar-besarkan, cita-cita menjadi maskulin diungkapkan dengan penyalahgunaan kuasa, kekerasan, unilateral, satu-satunya keputusan, dan sebagainya.

Dengan menggunakan konstruktivisme sosial, feminis juga menunjukkan bahwa gagasan tentang gagasan gender dibentuk oleh politik global dan subordinasi gender adalah hasil

---

<sup>22</sup> Cynthia Enloe, "Margins, Silences, and Bottom Rungs: How to Overcome the Underestimation of Power in the Study of International Relations", *International Relations: Positivism and Beyond*, ed. S. Smith, K. Booth and M. Zalewski, (London: Routledge, 1996)

dinamis dari proses sosial dan pembangunan sosial; melihat bahwa patriarki sebagai konstelasi aturan yang membentuk lembaga internasional. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengubah norma tentang maskulinitas dan feminitas. Sementara laki-laki bisa feminin, perempuan bisa maskulin, dan laki-laki dan perempuan bisa jadi hibrida karakter ini. Menjadi maskulin tidak berarti menggunakan kekerasan dan pelecehan, sementara menjadi feminin tidak berarti ditekan dan hanya melakukan perawatan di rumah tangga.<sup>23</sup>

Dengan menggunakan pendekatan feminis, penelitian ini berusaha untuk meneliti bagaimana usaha yang dilakukan oleh *White Ribbon* dalam meredefinisikan maskulinitas. Maskulinitas seringkali diartikan sebagai sifat yang agresif, kasar, kuat, dan jauh sekali dari kata lemah. Definisi maskulinitas merupakan sesuatu yang bertolak belakang dari sifat lemah, pasif, dan yang berkaitan dengan ke'perempuan'an. Tidak jarang menolong atau bersolidaritas dengan perempuan juga dianggap sebagai pekerjaan atau tindakan yang "kurang" maskulin. Untuk itulah dengan menggunakan pendekatan feminis, penelitian ini berusaha mencari bagaimana meredefinisikan maskulinitas sehingga mitos-mitos mengenai maskulinitas yang selama ini berkembang dan direproduksi dapat diredefinisikan sehingga dapat turut serta membantu dan mempunyai peran dalam menghentikan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Konsep Gerakan Sosial itu dan tetap merupakan fenomena yang bertujuan untuk mereformasi ketertiban aspek sosial, budaya, politik atau ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan suatu bangsa. Dalam menganalisis fenomena sosial, salah satu strategi yang bisa digunakan adalah mencari sumber bagaimana fenomena tersebut terjadi. Fenomena ini kemudian bisa diartikan menggunakan konsep seperti gerakan

---

<sup>23</sup> Ibid

sosial atau aksi kolektif.<sup>24</sup> Gerakan sosial didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang dipicu oleh suatu fenomena. Karena bentuk tindakan ini tidak didasarkan pada individu tetapi sekelompok orang dalam mengambil tindakan.

Jenkins dan Form (2005) secara tradisional mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya atau usaha yang terorganisir dengan baik untuk mencapai perubahan sosial. Dengan adanya fenomena universal (dalam hal ini penindasan perempuan), mengarah pada tujuan kolektif yang dirasakan oleh kelompok orang untuk berkumpul dan berjuang demi tujuannya. Adanya fenomena universal sehingga bisa menjadi pemicu gerakan sosial yang harus dilakukan, dan ada kelompok relawan yang secara kolektif memperjuangkan sebuah perubahan dalam suatu masyarakat. Selain itu, ketika sekelompok orang (relawan) berkumpul untuk memperjuangkan suatu tujuan, akan lebih mudah untuk menciptakan sebuah organisasi untuk memudahkan koordinasi dan mobilisasi gerakan sosial itu sendiri.

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk melibatkan laki-laki dalam kampanye anti kekerasan terhadap perempuan. Seringkali, dalam sebuah gerakan, terutama gerakan perempuan, peran laki-laki dianggap “tiada”. Hal ini dikarenakan posisi laki-laki yang selama ini dianggap sebagai pelaku. Tetapi dengan upaya yang sedang dilakukan oleh *White Ribbon* ingin memperlihatkan bahwa masih ada bahkan mayoritas laki-laki yang tidak pelaku dan dapat membantu upaya dalam menghentikan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Dalam mendukung teori gerakan sosial, peneliti menggunakan konsep intersubjektivitas. Intersubjektivitas didefinisikan sebagai pemahaman bersama di antara individu-individu, di

---

<sup>24</sup> Karl Dieter-Opp. “*Theories of Political Protest And Social Movement*”, (New York: Routledge, 2009, 33

mana minat dan asumsi ini menjadi dasar interaksi mereka. Pembangunan makna sosial melibatkan intersubjektifitas antar individu dan melalui interaksi dengan kelompok komunikasi, makna sosial dan pengetahuan dapat dibentuk dan ditingkatkan.<sup>25</sup>

Alexander Wendt menjelaskan bahwa konsep terpenting yang ditarik dari sebuah identitas adalah integrasi. Ada hubungan antara identitas dengan intersubjectivity, sehingga menciptakan sebuah gerakan. Jika rasionalis berpikir bahwa gerakan identitas adalah produk dari konstruksi sosial, konstruktivis berpikir bahwa identitas dapat berubah karena komunikasi dan interaksi terhadap fenomena sosial tertentu sedang berlangsung.<sup>26</sup>

Seperti yang sudah disebutkan di latar belakang, White Ribbon Australia merupakan sebuah lembaga non-pemerintah. Pada dasarnya, baik aktor negara maupun non-negara menggabungkan diri dalam organisasi internasional dengan tujuan untuk mencapai kepentingan mereka masing-masing. Dengan kata lain, organisasi internasional digunakan sebagai wadah atau sarana bagi aktor-aktor tersebut untuk mencapai kepentingannya. Organisasi internasional yang anggota-anggotanya merupakan aktor non-negara dikenal sebagai International Non-Governmental Organization (INGO). Keanggotaan INGO tidak berhubungan dengan negara, bersifat lebih independen, dan menyebar luas lintas batas negara. Selain itu, INGO memiliki banyak peran dalam sistem internasional, termasuk memperbaiki perekonomian di beberapa negara dan ikut membantu menjaga perdamaian dunia. Dalam tulisan ini, untuk memahami lebih lanjut penulis akan mencoba menjelaskan peranan INGO secara lebih detail.

---

<sup>25</sup> B. Rogoff, "Apprenticeship in Thinking: Cognitive Development in Social Context), (New York: Oxford University Press).

<sup>26</sup> Stefano Guzzini and Anna Leander, *Constructivism and International Relations: Alexander Wendt and His Critics* (Routledge, 2005), 151

Dewasa ini, INGO menjadi salah satu aktor utama dalam panggung internasional. Dalam artikelnya yang berjudul “Non Governmental Organization, Definition, and History”, David Lewis menjelaskan bahwa INGO hadir sebagai wadah bagi setiap individu, masyarakat, dan elemen negara untuk turut berinteraksi dalam dunia internasional dan berperan serta dalam proses perkembangannya, termasuk dalam perubahan sosial yang kemungkinan tidak bisa dilakukan oleh negara<sup>27</sup>. Sebelumnya, interaksi internasional cenderung tertutup bagi aktor-aktor non negara karena aktor negara ingin melindungi interaksi antar negara agar kebijakan yang diambil tidak dipengaruhi oleh aktor non negara. Kemudian, adanya INGO ini menyediakan akses yang lebih terbuka bagi aktor-aktor non negara untuk lebih terlibat dalam interaksi internasional, termasuk dalam bidang politik, keamanan, ekonomi, dan sebagainya.

Selain itu, Lewis (2009) juga menyebutkan tujuan pembentukan INGO, yakni untuk memberi layanan kepada masyarakat dan mengejar perubahan sosial melalui kampanye, seperti WWF yang bergerak dalam bidang konservasi, penelitian, dan restorasi lingkungan. Kemudian, seiring dengan adanya arus demokrasi, kehadiran NGO menjadi semakin signifikan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Hal ini tidak terlepas dari fungsi NGO sebagai penyeimbang dan representasi suara masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan oleh pemerintah. NGO juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu global yang tengah terjadi, melobi pembuat keputusan, mempengaruhi kebijakan domestik maupun luar negeri, dan lain-lain.

---

<sup>27</sup> Lewis, David. 2009. *Nongovernmental Organization, Definition, and History*. London School of Economic and Political Science, [online]. Dalam <http://personal.lse.ac.uk/lewisd> [diakses pada 14 Januari 2018].

Tujuan-tujuan ini kemudian diselaraskan dengan isu-isu spesifik yang menjadi konsentrasi dari dibentuknya sebuah NGO<sup>28</sup>.

INGO memiliki peran penting dalam sistem internasional dan memiliki beberapa karakteristik tertentu. Pertama, NGO atau INGO bersifat sukarela yang memiliki fungsi dan peran yang bervariasi dan biasanya fokus pada salah satu isu yang spesifik. Kedua, NGO atau INGO memiliki jaringan transnasional dan koalisi sebagai jaringan informal dan formal terhadap isu tertentu. Ketiga, pergerakan sosial berfokus pada bagaimana orang bekerja bersama untuk membawa perubahan terhadap status quo di berbagai bidang. Keempat, jaringannya bersifat global dan membawa keuntungan besar karena jaringan tersebut dapat diperluas dari tingkat sipil hingga pemerintah dan organisasi non-profit. Kelima, para ahli yang terlibat dalam INGO sangat penting dalam rangka membahas isu spesifik yang dibawa oleh INGO. Terakhir, NGO tertentu terlibat dalam transaksi bisnis internasional yang beroperasi lintas negara, misalnya MNC<sup>29</sup>. Selain itu, menurut Lewis (2009: 2) INGO memiliki tiga karakteristik utama, yakni: (1) INGO sebagai implementer, yakni mampu menyesuaikan di berbagai bidang; (2) INGO sebagai katalis, yakni menjadi fasilitator dari masalah sebuah negara, serta sebagai agent of change; (3) INGO sebagai partner, yakni ketika negara ingin menyelesaikan kasus-kasus tertentu yang bukan termasuk cakupan negara. Oleh karena itu, dalam melaksanakan fungsi dan perannya, INGO memiliki kerjasama yang baik dengan IGO. Bahkan seringkali INGO berdiri karena permintaan negara untuk menyelesaikan masalah tertentu ketika negara tidak bisa menyelesaikannya melalui

---

<sup>28</sup> Corell, Elisabeth and Betill, Michele M. 2008. "Analytical Framework: Assessing the Influence of NGO Diplomats", dalam Michele M. Betsill and Elisabeth Corell (ed.), 2008, *NGO Diplomacy: The Influence of Non-governmental organization in International Environmental Negotiations*. London: The MIT Press [pdf].

<sup>29</sup> Karns, Margareth P. dan Mingst, Karen A., 2004, "Non State Actors: NGO's Networks, and Social Movement, dalam *International Organizations: The Politics and Process of Global Governance*, Lynner Rienner Publisher

IGO. Meskipun demikian, INGO bukan merupakan entitas yang bersifat ad hoc. INGO merupakan institusi formal dengan susunan konstitusional yang terdiri dari markas besar permanen dan membuat ketentuan atau syarat tertentu untuk para anggotanya<sup>30</sup>. Karena sturkturnya yang permanen dan jelas tersebut, INGO merupakan organisasi yang cenderung stabil.

INGO memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan organisasi internasional bentukan negara. Hal ini dikarenakan sifat INGO yang independen, sehingga membuat INGO mampu memberi pandangan yang lebih luas kepada negara terkait suatu isu tertentu. Selain itu, jaringan luas yang dimiliki oleh INGO yang bersifat transnasional dan anggota-anggota yang terlepas dari pengaruh aktor negara membuat INGO bersifat lebih netral dan independen, lebih leluasa dalam menentukan tindakan serta bertukar informasi antar anggota, sehingga dalam pelaksanaan fungsinya, INGO dapat bergerak secara efektif dan efisien. Akan tetapi di sisi lain, INGO juga memiliki beberapa kelemahan karena hilangnya kehadiran negara sebagai penopang sebuah organisasi internasional. Misalnya terkait landasan dan pembiayaan INGO yang tidak kuat yang berdampak pada kepasifan dan kelambanan INGO dalam melaksanakan fungsinya.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran INGO dalam interaksi internasional sangatlah signifikan. Karena sifatnya yang independen, netral dari pengaruh entitas negara, INGO seringkali menyelesaikan isu-isu global yang tidak dapat diselesaikan negara dalam organisasi internasional berbasis negara. Selain itu, keterlibatan aktor-aktor non negara dalam INGO menjadi penting di era demokrasi sebagai wadah bagi masyarakat untuk

---

<sup>30</sup> Martens, Kerstin. 2002. "Mission Impossible? Defining Nongovernmental Organization", *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organization*. 13 (3): 271-285

menyalurkan suara dan aspirasinya terhadap pemerintah. Oleh karena itu, peran INGO juga dapat dikatakan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah, serta antar aktor-aktor negara maupun non negara dalam menyelesaikan permasalahan global yang tengah terjadi.

## **1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.5.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif-analitis. Yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena ilmiah, dan dalam penelitian ini, fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, perubahan, karakteristik, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Dan deskriptif-analisis berarti penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, wacana yang tengah berkembang, proses yang sedang berlangsung, dan akibat atau efek yang sedang terjadi.

Menganalisis konsep dan kerangka teoritis yang telah dibahas, peneliti bermaksud menggunakannya sebagai argumen pendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teori konstruktivisme sosial akan berfungsi untuk menjelaskan hierarki gender yang dibangun secara sosial, hegemoni maskulinitas, dan pemikiran tradisional tentang maskulinitas. Sedangkan teori gerakan sosial akan berfungsi untuk menjelaskan mengapa ada kelompok orang yang berintegrasi dan menciptakan sebuah organisasi sebagai alat gerakan sosial untuk mengubah fenomena sosial saat ini.

### 1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dan satu jenis data tersier. Merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis. Data sekunder itu antara lain didapatkan dari studi pustaka dan dokumen seperti buku, jurnal ilmiah, dan website. Adapun data tersier yang digunakan merupakan koran.

### 1.6 Sistematika Pembahasan

Bab I: Peneliti menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian ini, sejarah dibalik organisasi *White Ribbon* dan apa itu maskulinitas yang ingin didefinisi oleh *White Ribbon* dan mengapa hal ini menjadi penting. Peneliti juga menjabarkan tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan teori yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Bab II: Peneliti secara terperinci menjelaskan konsep maskulinitas di Australia dan bagaimana pemikiran tradisional tentang maskulinitas memberi dampak negatif bagi masyarakat di Australia, terutama kaum perempuan. Tambahan, peneliti menjelaskan mengapa partisipasi laki-laki penting dalam mendefinisikan kembali maskulinitas.

Bab III: Peneliti mendeskripsikan secara seksama peran *White Ribbon*, terutama *White Ribbon* Australia. Selain itu, peneliti juga akan secara komprehensif menggambarkan upaya yang telah dilakukan oleh *White Ribbon* Australia, baik itu kampanye, pengembangan kapasitas dan advokasi.

Bab IV: Peneliti menganalisis secara komprehensif bagaimana upaya *White Ribbon* berkontribusi dalam mendefinisikan kembali konsep tradisional maskulinitas dan mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan.

Bab V: Peneliti menyimpulkan jawaban dari pertanyaan penelitian.